

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI METODE *EMOTIONAL SPIRITUAL THERAPY* (EST) DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA KARYAKARSA**

**Hanin Rofika Pramestie<sup>1</sup>, Ahmad Ripai<sup>2</sup>, Nur Tri Astuti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Bahasa Indonesia, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup>Bahasa Indonesia, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>Bahasa Indonesia, SMA Negeri 6 Semarang

\*E-mail Koresponden

[haninrofika14@gmail.com](mailto:haninrofika14@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui metode Pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan media KaryaKarsa di kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 6 Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi peserta didik terkait keterampilan menulis selama pembelajaran di kelas yakni: 1) Sulitnya menuangkan ide, 2) Kurangnya kemampuan dalam merumuskan gagasan menjadi bait paragraf, dan 3) Kurang adanya media yang menarik dalam pembuatan cerpen. Sejalan dengan kendala tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis melalui metode *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan media KaryaKarsa.

Adapun penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat peningkatan keterampilan menulis peserta didik yang terlihat dari nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal. Nilai terendah saat prasiklus dari 55 lalu meningkat menjadi 64 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 72 pada siklus II. Nilai tertinggi saat prasiklus dari 88 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I yakni 96 dan siklus II menjadi 98. Nilai rata-rata semula sebesar 71,3 setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 81,75 dan kembali meningkat menjadi 82,528 pada siklus II. Ketuntasan klasikal saat prasiklus dari 47% kemudian meningkat menjadi 78% pada siklus I dan meningkat kembali mencapai 94% pada siklus II. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen di Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 6 Semarang dapat ditingkatkan menggunakan metode Pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan media KaryaKarsa.

**Kata Kunci:** Keterampilan menulis, teks cerpen, *Emotional Spiritual Therapy*, KaryaKarsa

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe improving the ability to write short stories through the Emotional Spiritual Therapy (EST) Learning method with KaryaKarsa media in Class XI MIPA 8 SMA Negeri 6 Semarang. Based on the results of observations and interviews that have been conducted, it can be concluded that there are several obstacles faced by students regarding writing skills during classroom learning, namely: 1) Difficulty expressing ideas, 2) Lack of ability to formulate ideas into paragraphs, and 3) Lack of media, which is interesting in making short stories. In line with these obstacles, the author is interested in conducting research on improving writing skills through the Emotional Spiritual Therapy (EST) method with KaryaKarsa media.*

*The research that has been carried out shows an increase in students' writing skills which can be seen from the lowest score, highest score, average score and classical completeness. The lowest value in the pre-cycle was 55, then increased to 64 in cycle I and again increased to 72 in cycle II. The highest value during the pre-cycle was 88, then increased in cycle I, namely 96, and cycle II to 98.*

The original average value of 71.3 after taking action in cycle I increased to 81.75 and again increased to 82.528 in cycle II. Classical completeness during the pre-cycle was from 47% then increased to 78% in cycle I and increased again to 94% in cycle II. So, it can be concluded that short story writing skills in Class XI MIPA 8 SMA Negeri 6 Semarang can be improved using the Emotional Spiritual Therapy (EST) Learning method with KaryaKarsa media.

**Keywords:** Writing skills, short story texts, Emotional Spiritual Therapy, KaryaKarsa

## 1. PENDAHULUAN

Di Era Abad-21 saat ini pembelajaran di Indonesia di dasarkan pada kurikulum Merdeka, pada penerapannya Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada pendidik untuk merancang pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga peserta didik menaruh minat tinggi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Konsep Merdeka disini selayaknya yang disampaikan oleh K.H Dewantara bahwa fungsi dari Pendidikan adalah untuk menuntun segala aspek kodrati yang ada di dalam diri peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Peran guru dalam Kurikulum Merdeka ini adalah sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi kepada peserta didik dalam mengeksplere ilmu dan pengalaman baru, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan peserta didik, yang harus dibentuk dan dipupuk pada jenjang SMA ini. Rukayah (2013: 6) bahwa kunci dalam rangkaian pembelajaran yang aktif adalah dengan menulis sehingga siswa mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta kemampuan komunikasi (baik lisan maupun tulis).

Capaian pembelajaran pada fase F pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka, yang tertuang dalam elemen menulis disebutkan bahwa, Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Pada keterampilan menulis tentu peserta didik diharuskan memiliki kemampuan awal sebagai bekal dalam menciptakan karya yakni mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi.

Menulis merupakan usaha untuk menuangkan ide, gagasan, dan pikiran melalui suatu tulisan. Menurut Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dalam berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tanpa interaksi langsung dengan individu lain. Sehingga dalam hal ini, keterampilan menulis sangat krusial dalam pengembangan keterampilan berbahasa pada diri individu.

Berangkat dari pemikiran Pradopo (2002:59) yang menyatakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Dalam penulisan cerita pendek perlu adanya

imajinasi, imajinasi digunakan penulis untuk menghidupkan cerita didalamnya, cerita yang baik ialah cerita yang memiliki nyawa dan rasa dalam tiap kata yang tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Thahar (2004:115) yang menyatakan bahwa, “Tanpa olah imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik”.

Dalam cerita pendek, yang tidak kalah menarik ialah adanya nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh masyarakat, khususnya pada peserta didik yang masih dalam tahap menemukan jati diri. Implementasi nilai-nilai dalam cerpen dapat diperlihatkan oleh guru dengan memberikan materi terlebih dahulu terkait tiga dimensi (humanisasi, liberasi dan transendensi) sehingga nantinya peserta didik dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi profetik tersebut ke dalam cerita pendek yang dibacanya. (Muhajir, *et.al*: 2023)

Kemampuan menulis dikaitkan dengan level kognitif mencipta (*Creating*) yang masuk dalam level C6 yakni kemampuan tertinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik, pada level ini tentunya peserta didik harus memahami level yang lebih mudah terlebih dahulu. Kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam menulis cerpen ialah: 1) Sulitnya menuangkan ide, 2) Kurangnya kemampuan dalam merumuskan gagasan menjadi bait paragraf, dan 3) Kurang adanya media yang menarik dalam pembuatan cerpen. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para guru Bahasa Indonesia faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi ialah peserta didik belum mampu mengembangkan ide secara menyeluruh. Oleh karena adanya kendala tersebut, maka model

pembelajaran berbasis *Emotional Spiritual Therapy* (EST) sangat krusial untuk diterapkan bersama pemanfaatan media KaryaKarsa guna menggali dan meningkatkan potensi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulisnya.

Model pembelajaran berbasis *Emotional Spiritual Therapy* (EST) merupakan salah satu terapi dengan menggunakan pendekatan spiritual dan emosional, pendekatan ini sangat bagus penerapannya dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik sehingga memiliki urgensi untuk dilakukan, dengan pendekatan ini juga dapat mendukung proses pembentukan mental, spiritual, dan sosial peserta didik agar lebih peka terhadap kondisi lingkungannya. Misalnya adalah bagaimana peserta didik menanggapi suatu permasalahan dalam hidup dan bagaimana peserta didik mereduksi suatu permasalahan yang terjadi dalam hidup/pengalaman yang sudah dilaluinya menjadi hal-hal yang positif, salah satunya dengan menuliskannya dalam sebuah karya.

Metode *Emotional Spiritual Therapy* (EST) merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan aspek emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu (Azzahra: 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sambil mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pengalaman pembelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan EST memiliki tahapan yang sama dengan pelaksanaan SEFT yakni sebagai berikut

- a) *Basic Philosophy* (Filosofi Dasar)  
Filosofi dasar harus diawali dengan afirmasi positif, asumsi bahwa kesembuhan dapat terlaksana dari dua arah yakni diri sendiri (*self-centered*) dan dari

Tuhan (*God centered*). Guru dapat memberikan afirmasi kepada peserta didik bahwa dengan melakukan EST hati akan merasa lebih lega dan pikiran menjadi ringan.

b) Set-up

Niat dari hati dalam *set-up* diperlukan untuk memasrahkan, menyerahkan, dan mengikhlaskan segala sesuatu. Guru dapat membimbing peserta didik untuk menutup mata kemudian membayangkan permasalahan baik dari masa lalu maupun masa sekarang yang memiliki dampak negatif pada diri peserta didik. Peserta didik merasakan segala emosi negatif yang menguasai dirinya dan melakukan sugesti positif pada diri sendiri.

c) Tune-in

Pada tahap Tune-in peserta didik masih dalam keadaan menutup mata, Ketika tahap Tune-in dimulai, hal ini akan memfokuskan peserta didik pada permasalahan yang dihadapinya, sehingga guru perlu waktu untuk memberikan peserta didik waktu untuk melakukan renungan dari segala masalah yang dihadapinya.

d) Tapping

Tahap terakhir dalam terapi EST adalah tapping atau ketukan, ketukan ini dilakukan dalam keadaan santai, tapping dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa kesembuhan datangnya dari Tuhan, kekhulusan, kepasrahan dan rasa syukur. Tapping dapat dilakukan di Sembilan titik bagian tubuh yakni: sisi keingking kanan, antara kedua alis, pelipis, bawah mata, di bawah hidung, dagu, tulang selangka, bawah lengan, dan puncak kepala.

Keunikan dari energi psikologi adalah bahwa pudarnya asosiasi seseorang terfasilitasi oleh stimulus manual dari akupuntur atau poin-poin yang berkaitan diyakini mengirimkan sinyalsinyal kepada

amigdala dan struktur-struktur otak lainnya yang cepat dalam mereduksi hiperarusal. Ketika otak menguatkan memori traumatik, asosiasi baru (untuk mereduksi hiperarusal atau tanpa hiperarusal) menjadi tertahan.

KaryaKarsa merupakan platform yang mewadahi para kreator agar karyanya dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. KaryaKarsa menerima segala bentuk karya berupa novel, komik, foto, webtoon, pdf, psd, embed video YouTube dan yang lainnya. Founder KaryaKarsa mencetuskan platform ini karena berpikir bahwa para pekerja kreatif seringkali hanya mendapat honor ketika proyek selesai dikerjakan. Oleh karenanya, KaryaKarsa menjadi solusi yang tepat untuk mewadahi para pekerja kreatif agar lebih bersemangat berkarya karena hasil karyanya memiliki nilai komersial, konten dapat dibayar per satuan ataupun perpaketan.

Adanya platform ini digunakan sebagai media menulis oleh peneliti, untuk mendongkrak minat menulis peserta didik dalam menaktualisasikan ide dan gagasannya melalui tulisan, hal ini sekaligus memacu semangat peserta didik untuk menulis karena adanya benefit yang akan di terima. Jadi penulis muda siapa yang tidak ingin? di zaman yang sudah serba canggih dan teknologi dalam genggamannya ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terkait permasalahan dan kendala yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran menulis maka dalam penelitian ini akan dikaji mengenai metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan memanfaatkan media KaryaKarsa terhadap peningkatan keterampilan peserta didik di kelas

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto, *et.al* (2017:2) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan proses awal hingga akhir dalam meningkatkan kualitas dengan menggunakan model siklus. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes antar siklus kemampuan mengembangkan ide dan gagasan menulis cerpen, yakni menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif (Suwandi, 2009: 61)

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI MIPA 8 SMA N 6 Semarang. Penelitian dilaksanakan berdasarkan kondisi awal peserta didik dalam menulis cerpen, khususnya kemampuan dalam mengembangkan ide dan merangkai kata yang sesuai dengan masih tergolong rendah, dengan menggunakan metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dan pemanfaatan Media KaryaKarsa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, data awal menunjukkan bahwa dari keseluruhan peserta didik kelas XI MIPA 8 yang berjumlah 36 peserta didik terdapat 17 peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni dengan nilai 75, sedangkan 19 peserta didik lainnya belum mencapai batas KKM. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dipilih sebagai pendekatan yang akan diterapkan dalam

penelitian ini. EST merupakan salah satu terapi dengan menggunakan pendekatan spiritual dan emosional, pendekatan ini sangat bagus penerapannya dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik, pendekatan ini dapat mendukung proses pembentukan mental, spiritual, dan sosial peserta didik agar lebih peka terhadap kondisi lingkungannya. Misalnya adalah bagaimana peserta didik menanggapi suatu permasalahan dalam hidup dan bagaimana peserta didik mereduksi suatu permasalahan yang terjadi dalam hidup/pengalaman yang sudah dilaluinya menjadi hal-hal yang positif, salah satunya dengan menuliskannya dalam sebuah karya.

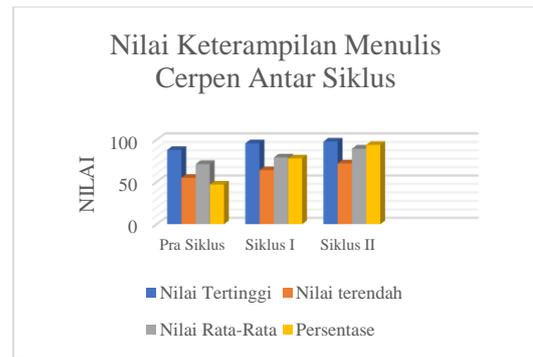
- a. Identifikasi Masalah: Tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan. Dalam penelitian ini, masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya kemampuan dalam mengembangkan ide dan gagasan peserta didik dalam menulis cerpen di kelas XII IPS 8 SMA Negeri 6 Semarang.
- b. Perencanaan (*Planning*): Dalam tahap perencanaan, peneliti merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) yang dikolaborasikan dengan media aplikasi KaryaKarsa. Langkah-langkah perencanaan yang dilakukan antara lain:
  - 1) Menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik.
  - 2) Menyusun Modul ajar lengkap dengan asesmen dan bahan

- ajar yang akan digunakan untuk setiap siklus penelitian.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran aplikasi KaryaKarsa yang akan digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.
  - 4) Membuat lembar kerja peserta didik beserta rubrik penilaiannya.
- c. Tindakan (*Action*): Langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) yang dikolaborasikan dengan media aplikasi KaryaKarsa. Tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut:
- 1) Melakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan.
  - 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan Modul Ajar yang telah disusun.
  - 3) Menggunakan bahan ajar yang sudah dirangkum dalam salindia sebagai pemahaman awal kepada peserta didik mengenai materi menulis cerpen
  - 4) Menerapkan metode *Emotional Spiritual Therapy* (EST) kepada peserta didik setelah penyampaian materi penguatan dalam menulis cerpen selesai dipaparkan
  - 5) Mempersiapkan website/aplikasi KaryaKarsa sebagai wadah yang memfasilitasi peserta didik untuk menulis karyanya.
  - 6) Memberikan evaluasi post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis peserta didik setelah tindakan dilakukan.
  - 7) Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan yang muncul, serta melakukan revisi jika diperlukan.
  - 8) Melanjutkan ke siklus berikutnya. dengan melakukan revisi Modul Ajar berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.
- d. Pengamatan (*Observation*): Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati dan mencatat setiap kegiatan yang terjadi selama proses tindakan berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran, kreativitas peserta didik dalam mengembangkan cerita dari hasil pengalaman pribadinya, serta pengolahan kata dan bahasa dari peserta didik dalam mengutarakan pengalamannya yang akan disusun menjadi sebuah cerita pendek. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi selama penelitian.
- e. Refleksi (*Reflecting*): Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti dan guru pamong melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, membandingkan hasil pre-test

dan post-test, menganalisis keberhasilan dan hambatan yang ditemukan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan menulis pada peserta didik. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan revisi Modul Ajar pada siklus berikutnya.

Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas XI MIPA 8 dengan menerapkan metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan memanfaatkan media aplikasi KaryaKarsa.

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (53%) masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pembelajaran yang dilakukan saat pra siklus belum menerapkan metode pembelajaran dan belum memanfaatkan media. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan perubahan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan keterampilan menulis pada peserta didik pun dapat mengalami peningkatan. Selanjutnya peneliti membuat rancangan pembelajaran selama dua siklus untuk meningkatkan keterampilan menulis terhadap peserta didik pada materi teks cerpen, yaitu metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan media KaryaKarsa.



Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen melalui metode *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan Memanfaatkan Media KaryaKarsa dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Gambar 4.1 dapat dianalisis bahwa keterampilan peserta didik kelas XI MIPA 8 dalam menulis cerpen melalui metode *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan memanfaatkan media KaryaKarsa terjadi peningkatan dari kondisi semula (prasiklus), siklus I, hingga siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal. Nilai terendah saat prasiklus dari 55 lalu meningkat menjadi 64 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 72 pada siklus II. Nilai tertinggi saat prasiklus dari 88 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I yakni 96 dan siklus II menjadi 98. Nilai rata-rata semula sebesar 71,3 setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 81,75 dan kembali meningkat menjadi 82,528 pada siklus II. Ketuntasan klasikal saat prasiklus dari 47% kemudian meningkat menjadi 78% pada siklus I dan meningkat kembali mencapai 94% pada siklus II.

Setelah dilakukan prasiklus, siklus I, dan siklus II peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan sebanyak dua peserta didik. Sejumlah dua anak tersebut belum mencapai KKM karena belum bisa mencapai tujuan yang ditetapkan bukan karena penggunaan media KaryaKarsa. kedua anak tadi

belum mampu menerapkan komponen pembangun cerpen dalam cerpen yang mereka rancang sehingga berdampak pada kemampuannya dalam menulis cerpen.

Berdasarkan peningkatan yang terjadi, peserta didik kelas XI MIPA 8 SMA N 6 Semarang mayoritas mengalami perubahan yang lebih baik meskipun masih ada 2 dari 36 peserta didik yang belum tuntas KKM. Motivasi belajar peserta didik meningkat setelah guru memberikan stimulasi melalui metode *Emotional Spiritual Therapy* dipadukan dengan pemanfaatan media KaryaKarsa. Peserta didik lebih memahami dan fokus dalam mengemukakan ide yang akan dibentuk menjadi untaian kalimat dalam cerpen karya mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks mata Pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks cerpen pada kelas XI MIPA 8. Metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan media KaryaKarsa dapat dijadikan alternatif solusi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi guru dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan pembelajaran pada materi teks cerpen yang lebih inovatif dan menarik bagi peserta didik

### 3. SIMPULAN

1. Penerapan metode pembelajaran *Emotional Spiritual Therapy* (EST) dengan pemanfaatan media KaryaKarsa efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 6 Semarang.
2. Penelitian dengan dua siklus ini menunjukkan peningkatan yang

signifikan dalam peningkatan meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen.

3. Metode *Emotional Spiritual Therapy* (EST) mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan ilmu yang diperolehnya paska eksplorasi materi dalam menulis cerpen.
  4. Media KaryaKarsa mampu menjadi wadah bagi peserta didik dalam menuangkan inovasi, kreativitas, ide, dan imajinasi yang ada sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran teks cerpen.
- ### 4. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azzahra, I. S. S. (2023). Pembelajaran Menulis Cerpen dengan *Emotional Spiritual Therapy* (Est) Berbasis TPACK. e-Prosiding PBSI IKIP Siliwangi, (54), 128-141.

Pradana, 2020. <https://aldypradana.medium.com/apa-itu-karykarsa-aef7f428a7fe> diakses pada 16 September 2023.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Rukayah. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.

Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.

Muhajir, M., Septiana, I., & Ripai, A. (2023). Pesan Profetik Cerpen Bertema 'Amplon Kiai', Sebuah Kajian Sosiologis dan Implementasinya Dalam

Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 245-259.